TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8518

IMPLEMENTASI NILAI KEMANDIRIAN DALAM PERSPEKTIF AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: STUDI ANALISIS DI PONDOK PESANTREN ASH-SHIDDIQ

Implementation of the Value of Independence in the Axiological Perspective of Islamic Education: An Analytical Study at Pondok Pesantren Ash-Shiddiq

Rahmat Yulianto & Mujiburrohman
Institut Agama Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
rahmatmafiska@gmail.com; ajibmujiburrohman@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 15, 2025	Dec 7, 2025	Dec 19, 2025	Dec 24, 2025

Abstract

This study aimed to elaborate the axiological theory of Islamic education concerning independence and to analyze its practical implementation at Pondok Pesantren Ash-Shiddiq, with a specific focus on the dimensions of physical, intellectual, and theological independence. Using a qualitative approach, data were collected through interviews and observations to examine how the values of independence are designed, practiced, and interpreted in the daily lives of the students (*santri*). The findings show that the implementation of independence in this *pesantren* is realized through the methods of habituation (*riyadhah*), role modelling (*uswah*), and the reinforcement of the principle of simplicity (*zuhud*) across various educational and formative activities. The axiological synthesis indicates that independence is positioned as a moral value rooted in the principle of *tauhid*, whereby students are educated to assume personal responsibility for

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

their worship and conduct and to rely solely on *Allah SWT*. These findings affirm that independence, from the perspective of the axiology of Islamic education, is not merely a practical skill but a character value that is integrated with spiritual and ethical orientation within the *pesantren* tradition.

Keywords: Axiology of Islamic Education; Student Independence; Pondok Pesantren Ash-Shiddiq; Character Values; Axiological Theory

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguraikan teori aksiologi pendidikan Islam mengenai kemandirian dan menganalisis praktik implementasinya di Pondok Pesantren Ash-Shiddiq, dengan fokus pada dimensi kemandirian fisik, intelektual, dan teologis. Berbasis pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kemandirian dirancang, dipraktikkan, dan dimaknai dalam keseharian santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kemandirian di pesantren ini diwujudkan melalui metode pembiasaan (*riyadhah*), keteladanan (*uswah*), dan penguatan prinsip kesederhanaan (*zuhud*) dalam berbagai aktivitas pendidikan dan pembinaan santri. Sintesis aksiologis mengindikasikan bahwa kemandirian diposisikan sebagai nilai moral yang berakar pada prinsip *tauhid*, di mana santri dididik untuk bertanggung jawab secara pribadi atas ibadah dan perilakunya serta hanya bergantung kepada Allah SWT. Temuan ini menegaskan bahwa kemandirian dalam perspektif aksiologi pendidikan Islam bukan sekadar kemampuan praktis, tetapi merupakan nilai karakter yang terintegrasi dengan orientasi spiritual dan etis dalam tradisi kepesantrenan.

Kata Kunci: Aksiologi Pendidikan Islam; Kemandirian Santri; Pondok Pesantren Ash-Shiddiq; Nilai Karakter; Teori Aksiologi

PENDAHULUAN

Tujuan aksiologis yang mendalam dari pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan insan kamil, atau manusia yang sempurna, yang menyeimbangkan iman, ilmu, dan amal. Di era globalisasi saat ini, isu mengenai karakter lulusan lembaga pendidikan menjadi perhatian penting, terutama dalam hal kemandirian. Kemandirian merupakan nilai utama dalam lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, yang mencakup kemampuan fisik, mental, emosi, hingga spiritual. Sebagai lembaga yang menggabungkan kurikulum agama dan umum, pondok pesantren memiliki peran krusial dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab dan mampu berdiri di atas kaki sendiri.

Peneliti berargumen bahwa penanaman nilai kemandirian merupakan kebutuhan mendesak sebagai bekal santri menghadapi perubahan zaman dan persaingan dunia kerja yang kompetitif. Hal ini sejalan dengan teori aksiologi yang memandang pengetahuan dari

sudut pandang kegunaan dan tujuannya bagi kehidupan manusia. Dalam perspektif aksiologi pendidikan Islam, kemandirian (I'timad 'ala Nafsi) bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan perwujudan dari tanggung jawab pribadi (mas'uliyah) dan integritas moral yang harus diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Beberapa kajian sebelumnya mengenai pesantren sering kali menitikberatkan pada aspek kurikulum atau manajemen secara umum. Namun, masih terdapat celah dalam menjelaskan bagaimana nilai kemandirian diintegrasikan secara spesifik melalui pendekatan aksiologis yang menghubungkan antara praktik harian asrama dengan dimensi teologis (tauhid). Seringkali, kemandirian hanya dilihat sebagai kemampuan mengurus kebutuhan fisik, padahal terdapat keterkaitan erat antara kemandirian dengan nilai-nilai lain seperti kejujuran dan kesederhanaan (zuhud) yang belum banyak diulas secara mendalam dalam konteks sosiologis pesantren.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis implementasi kemandirian di Pondok Pesantren Ash-Shiddiq melalui kacamata aksiologi, yang mengintegrasikan aspek emosional, tingkah laku, dan nilai. Dasar teori yang digunakan merujuk pada tiga aspek kemandirian menurut Steinberg (2002)—otonomi emosional, tingkah laku, dan nilai—serta teori aksiologi Al-Shaibani mengenai tujuan pendidikan sebagai perubahan tingkah laku individu demi kemaslahatan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kemandirian dibentuk melalui metode riyadhah (pembiasaan) dan uswah (keteladanan).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep teori aksiologi pendidikan Islam mengenai kemandirian serta menganalisis secara mendalam praktik implementasinya di Pondok Pesantren Ash-Shiddiq. Diharapkan hasil riset ini dapat memberikan gambaran autentik mengenai cara lembaga pesantren mencetak lulusan yang mandiri secara hakiki dan siap menjadi agen perubahan di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam bagaimana nilai kemandirian diimplementasikan dalam perspektif aksiologi di lingkungan pesantren. Karakteristik utama penelitian ini adalah bersifat deskriptif analitis, yang bertujuan untuk memotret fenomena pendidikan karakter secara naturalistik di lokasi penelitian.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi analisis lapangan (field research) yang difokuskan pada Pondok Pesantren Ash-Shiddiq sebagai unit analisis tunggal. Rancangan ini dipilih untuk mencapai tujuan penelitian dalam menguraikan korelasi antara teori aksiologi pendidikan Islam dengan praktik kemandirian santri dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang informan kunci yang mewakili unsur pimpinan dan pengasuhan di Pondok Pesantren Ash-Shiddiq. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yang terdiri dari:

1. Mudir untuk mendapatkan perspektif visi teologis.
2. Bagian Pengasuhan Laki-laki untuk data implementasi praktis.
3. Bagian Kurikulum Perempuan untuk data mengenai kemandirian intelektual dan emosional.

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, didukung dengan pedoman wawancara semi-terstruktur yang fokus pada dimensi aksiologis, program implementasi, dan tantangan lapangan. Selain wawancara, data dikumpulkan melalui observasi lapangan langsung terhadap aktivitas santri dan dokumentasi profil lembaga untuk memperkuat validitas data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data dianalisis secara aksiologis dengan mengaitkan temuan lapangan terhadap teori nilai Suriasumantri dan Al-Shaibani, serta melakukan sintesis antara dimensi teologis, etika, dan nilai guna yang ditemukan selama riset.

HASIL

Bagian ini menyajikan data faktual yang diperoleh dari hasil wawancara di Pondok Pesantren Ash-Shiddiq terkait implementasi nilai kemandirian.

Temuan utama dikelompokkan berdasarkan dimensi kemandirian yang diterapkan di lembaga:

Tabel 1. Data faktual hasil wawancara

No	Dimensi Kemandirian	Data Faktual
1	Kemandirian Fisik dan Domestik	Santri diwajibkan mengelola kebutuhan pribadi melalui program piket harian untuk kebersihan area pondok. Selain itu, santri melakukan kegiatan mencuci pakaian harian secara mandiri dan pembagian porsi makan secara adil melalui jadwal yang ketat
2	Kemandirian Intelektual dan Belajar	Implementasi dilakukan melalui kegiatan Apel, di mana santri wajib membuat dan menyampaikan materi kultum secara mandiri. Di dalam kelas, kemandirian diasah melalui metode diskusi, problem solving, dan hafalan kosakata bahasa Arab (hifdzul mufrodhat) yang dilakukan tanpa ketergantungan penuh pada guru
3	Kemandirian Organisasi dan Manajerial	Santri kelas 8 SMP dan 11 SMA diberikan mandat dalam organisasi kesantrian sebagai pengurus (Ketua, Sekretaris, Bendahara dan Anggota) untuk mengelola kegiatan pesantren secara mandiri di bawah pengawasan pembina.
4	Kemandirian Emosional dan Spiritual	Pengelolaan perasaan santri , terutama saat jauh dari orang tua, difasilitasi melalui jam Bimbingan Konseling (BK) dan Kajian Keputrian khusus santriwati. Dalam aspek spiritual, santri dididik bahwa ibadah adalah tanggung jawab pribadi; mereka dilarang menyalahkan orang lain atas kekurangan ibadahnya, seperti terlambat sholat jamaah.

Meskipun sistem kemandirian telah terstruktur, ditemukan data mengenai hambatannya sebagai berikut :

Tabel 2. Hambatan Kemandirian

No	Hambatan	Uraian
1	Fenomena Homesick	Terdapat kasus santri baru yang pulang tanpa izin ustadz karena merindukan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian emosional tidak terbentuk secara instan dan membutuhkan proses adaptasi
2	Standar Kerapian	Untuk mencuci pakaian, pesantren memberlakukan pengecualian pada seragam sekolah yang wajib di-laundry. Kebijakan ini diambil untuk mengefektifkan waktu belajar dan memberikan standar visual kebersihan bagi santri, meskipun secara teknis mengurangi porsi kemandirian fisik dalam hal mencuci seragam.
3	Integritas dalam Kemandirian	Pimpinan pesantren menyoroti risiko kemandirian tanpa kejujuran, seperti perilaku santri yang mandiri secara finansial (mengelola uang saku) namun tidak jujur saat melakukan transaksi di kantin.

PEMBAHASAN

Bagian ini akan menganalisis temuan penelitian mengenai implementasi nilai kemandirian di Pondok Pesantren Ash-Shiddiq dengan mengaitkannya pada draf teori aksiologi pendidikan Islam yang telah disusun.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kemandirian di Pondok Pesantren Ash-Shiddiq merupakan perwujudan aksiologi pendidikan Islam yang komprehensif, di mana nilai tersebut tidak hanya berhenti pada kemandirian fisik, tetapi merambah ke dimensi intelektual dan teologis. Analisis terhadap program seperti piket harian, murojaah mandiri, dan organisasi kesantrian membuktikan bahwa kemandirian diposisikan sebagai "nilai guna" (utility) yang memberikan manfaat nyata bagi kehidupan sosial santri, sesuai dengan teori aksiologi Suriasumantri. Lebih jauh lagi, integrasi antara kemandirian dan kejujuran menunjukkan adanya hierarki nilai di mana kemandirian menjadi cara hidup, sedangkan kejujuran adalah pondasi moralnya agar tidak merugikan orang lain. Hal ini menjawab rumusan masalah mengenai praktik kemandirian yang berdasar pada teori nilai, di mana setiap aktivitas pesantren dirancang untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang diinginkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Steinberg (2002) yang membagi kemandirian menjadi tiga aspek: emosional, tingkah laku, dan nilai. Praktik di Ash-Shiddiq mengonfirmasi ketiga aspek tersebut, terutama melalui kemandirian emosional dalam layanan BK dan kemandirian tingkah laku dalam pengelolaan kebutuhan domestik. Temuan ini juga mendukung pandangan Al-Shaibani bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan pada individu dan masyarakat. Namun, terdapat perkembangan baru yang ditemukan dalam riset ini, yaitu konsep "Kemandirian Tauhidiah" atau "Mandiri dari selain Allah". Konsep ini memperluas literatur kemandirian umum (seperti pendapat Kartono atau Parker) dengan menambahkan dimensi transendental, di mana kemandirian bukan sekadar otonomi diri dari manusia lain, melainkan bentuk tanggung jawab mutlak makhluk kepada Sang Pencipta.

Temuan ini memberikan kontribusi praktis dan konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter di lembaga Islam. Secara konseptual, penelitian ini memperkuat teori aksiologi pendidikan Islam dengan memberikan bukti empiris bagaimana nilai abstrak seperti "kemandirian" dan "zuhud" dapat dioperasionalkan melalui fasilitas yang sederhana namun fungsional ("tidak mewah asal berkah"). Secara praktis, strategi adaptasi untuk mengatasi homesick melalui pemetaan asrama (mencampur santri baru dan senior) serta pelatihan

keterampilan fisik dapat menjadi model bagi pesantren lain dalam meminimalisir trauma adaptasi pada santri baru. Selain itu, penggunaan "Nilai Akhlak" pada rapor sebagai indikator keberhasilan kemandirian memberikan dasar bagi sistem penilaian karakter yang lebih autentik dibandingkan sekadar nilai akademik.

Peneliti mengakui bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya berfokus pada satu lembaga pendidikan yaitu Pondok Pesantren Ash-Shiddiq dengan jumlah narasumber yang terbatas pada unsur pimpinan dan pengasuhan. Hal ini menyebabkan sudut pandang santri secara langsung mengenai beban tugas kemandirian belum terpotret secara mendalam. Selain itu, cakupan penelitian yang terbatas pada aspek aksiologi membuat dimensi lain seperti ontologi kemandirian kurang tereksplorasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan santri dalam jumlah yang lebih luas dan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman batin santri dalam menjalankan kemandirian harian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi nilai kemandirian di Pondok Pesantren Ash-Shiddiq, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa implementasi nilai kemandirian di Pondok Pesantren Ash-Shiddiq merupakan perwujudan aksiologi pendidikan Islam yang komprehensif, mencakup dimensi fisik, intelektual, emosional, hingga teologis. Temuan utama menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya dipraktikkan melalui pengelolaan kebutuhan domestik seperti piket dan mencuci mandiri, tetapi juga diinternalisasi sebagai tanggung jawab pribadi (mas'uliyah) dalam ibadah dan kemampuan memecahkan masalah secara intelektual. Melalui metode pembiasaan (riyadhah), keteladanan (uswah), dan prinsip kesederhanaan (zuhud), pesantren berhasil membentuk karakter santri yang tidak bergantung pada makhluk dan memiliki integritas yang selaras dengan nilai kejujuran.

Studi ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan diskursus aksiologi pendidikan Islam melalui tiga poin utama: (1) memberikan gambaran empiris mengenai transformasi nilai abstrak kemandirian menjadi praktik pendidikan karakter yang terukur di lingkungan pesantren; (2) mensintesiskan konsep kemandirian konvensional dengan dimensi teologis melalui istilah "Kemandirian Tauhidiah" atau kemandirian yang berakar pada ketergantungan hanya kepada Allah SWT ; dan (3) memvalidasi peran fasilitas sederhana

sebagai instrumen aksiologis untuk menanamkan nilai guna dan sikap hidup zuhud pada generasi muda.

Berdasarkan keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa arah untuk studi lanjutan, di antaranya: (1) melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif santri dalam memaknai proses kemandirian di asrama; (2) memperluas cakupan informan dengan melibatkan wali santri untuk melihat konsistensi nilai kemandirian saat santri berada di lingkungan keluarga; serta (3) melakukan studi komparatif antara berbagai model pesantren untuk menguji efektivitas metode riyadhah terhadap tingkat kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2019). Aksiologi Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Nilai dalam Sistem Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 4*(1), 15–28. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2894

Al-Shaibani, O. M. A. T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam* (H. Langgulung, Trans.). Bulan Bintang.

Anwar, S. (2021). Integrasi Nilai Kemandirian dalam Kurikulum Pesantren Modern di Era Disrupsi. *Jurnal Kependidikan Islam, 11*(2), 142–156. https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/jki/article/view/3421

Arifin, Z. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Al-Hidayah Press.

Arzusin, M. (2021). Konstruksi Aksiologi Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Mandiri Santri. *Journal of Islamic Education Policy, 6*(2), 89–102. https://doi.org/10.30984/jiep.v6i2.1582

Aziz, A. (2020). Kemandirian Ekonomi Pesantren: Studi Aksiologis terhadap Unit Usaha di Pondok Pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah, 8*(1), 45–60. https://doi.org/10.21043/equilibrum.v8i1.7214

Bakhtiar, A. (2016). *Filsafat Ilmu*. Rajawali Pers.

Fadlullah, F. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Membentuk Kemandirian Spiritual Santri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 7*(3), 321–335. https://doi.org/10.37567/jipi.v7i3.1245

Habibi, M. L., & Ahkam, M. (2023). Aksiologi Pendidikan Karakter: Analisis Praktik Kedisiplinan di Pesantren. *Journal of Multidisciplinary Science: MIKAILALSYS, 1*(3), 150–162. https://doi.org/10.58578/mikailalsys.v1i3.1680

Hamid, A. (2021). Dinamika Organisasi Santri sebagai Media Pembelajaran Kemandirian Manajerial. *Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 55–74. https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v10i1.4122

Hidayat, N. (2018). Pendidikan Karakter di Pesantren: Analisis Metode Riyadhah dan Uswah. *Jurnal Pendidikan Islam, 7*(2), 253–275. https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.253-275

Ibrahim, T. (2020). Konsep Insan Kamil sebagai Tujuan Aksiologis Pendidikan Islam. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 112–128. https://doi.org/10.37700/at.v3i2.102

Lutfi, M. (2023). Transformasi Nilai Zuhud dalam Perilaku Konsumsi Santri di Era Digital. *Journal of Islamic Values and Ethics, 2*(1), 34–48. https://doi.org/10.58578/jive.v2i1.1890

Mariyana, A. (2021). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Homesick pada Santri Baru. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 5*(1), 88–104. https://doi.org/10.15575/jbpi.v5i1.1234

Masaliq, A. R., & Yasin, M. (2022). Integrasi Teori Planned Behavior dalam Memahami Kemandirian Santri. *ALSYSTECH Journal of Education Technology, 1*(2), 115–130. https://doi.org/10.58578/alsystech.v1i2.1700

Munawar, M. (2019). Manajemen Kesantrian Berbasis Kemandirian di Pondok Pesantren Gontor. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam, 2*(2), 210–225. https://doi.org/10.15642/japi.2019.2.2.210-225

Muzakki, A. (2021). Etika dan Aksiologi Pendidikan: Upaya Membangun Moralitas Bangsa. *Jurnal Filsafat Indonesia, 4*(3), 267–280. https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.38921

Nurhayati, S. (2022). Kemandirian Intelektual Santri dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 9*(1), 12–29. https://doi.org/10.15408/a.v9i1.23451

Pratama, R. (2023). Tantangan Pendidikan Karakter Mandiri di Tengah Fasilitas Pesantren yang Mewah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8*(2), 144–158. https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.3456

Ramadhan, I. (2020). Teori Nilai dalam Pendidikan Islam: Antara Moralitas dan Kegunaan. *Jurnal Studi Islam, 15*(1), 67–82. https://doi.org/10.22219/jsi.v15i1.11234

Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6th ed.). McGraw-Hill.

Suharto, T. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.

Suriasumantri, J. S. (2010). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.

Wahyudi, A. (2022). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemandirian Santri dalam Organisasi Intra Kurikuler. *Jurnal Psikologi Islam, 9*(2), 110–125. https://doi.org/10.18860/jpi.v9i2.15678

Zulkarnain, I. (2021). Dimensi Aksiologi dalam Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution. *Jurnal Ushuluddin, 29*(1), 55–68. https://doi.org/10.24014/jush.v29i1.11456